

CAMPUR KODE PADA MEDIA SOSIAL “FACEBOOK”

JURNAL SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana

Oleh:

**Amelia Jolinda Tololiju
13091102093**

Andriyani Marentek

Theresia M.C Lasut

Jurusan Sastra Inggris



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2018

ABSTRACT

The research is entitled “Code Mixing in the Social Media Facebook”. It is an attempt to analyze and explain the code mixing analysis in the social media Facebook. The objective of this research is to identify, classify, and analyze the code mixing on status and caption photos/videos in Facebook.

The writer conducts this research by using the descriptive method. In collecting the data, the status and caption photos/videos were taken from Facebook social media. To identify and classify the writer used theory by Muysken (2000) and Suwito (1985), and the data were analyzed and described by using the theories of Hoffman (1991) and Suwito (1983).

The results of this research show that in code mixing there are 65 research data. The types of code mixing the writer found out were 4 types of code mixing included existing data, according to Muysken (2000), namely insertion of word, insertion of phrase and alternation. And according to Suwito (1985), the whole data is external code mixing, which is code mixing from the Indonesian language to the foreign language that is English language. Based on the cause of the occurrences of code mixing the writer found out 13 cause of occurrence of code mixing according to theory by Hoffman (1991:96) and Suwito (1983) there were talking about particular topic, quoting somebody else, being emphatic about something, interjection, repetition used for clarification, intention of clarifying, expressing group identity, to soften or strengthen request or command, because of real lexical need, to exclude other people when a comment is intended for only a limited audience, role factor, variability factor, the desire factor to explain and interpret.

Keywords: Sociolinguistics, Code Mixing, Facebook

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wardhaugh (1972:3) mendefinisikan bahasa sebagai sistem simbol vokal yang untuk komunikasi manusia. Studi yang mempelajari tentang bahasa adalah Linguistik. Dalam New Oxford Dictionary of English (2003), linguistik didefinisikan sebagai studi ilmiah dalam bahasa dan strukturnya, termasuk studi tentang tata bahasa, sintaksis, pragmatik, semantik, morfologi, dan fonetik. Cabang khusus linguistik termasuk sosiolinguistik, ethnolinguistik, psikolinguistik, dan linguistik histori dan komparatif. Penulis memilih satu cabang linguistik, yaitu sosiolinguistik sebagai landasan untuk penelitian ini.

Sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari faktor-faktor sosial yang memainkan peran dalam penggunaan bahasa (Booij dan Kartens dalam Mansoer, 1987:3). Dalam sosiolinguistik kita belajar tentang “bilingualisme”. Bloomfield (1933:56) mengatakan bahwa bilingualisme adalah kemampuan penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan kemampuan yang sama. Ada dua kode bahasa yang kita pelajari dalam sosiolinguistik tentang “bilingualisme”, yaitu alih kode dan campur kode.

Alih kode adalah peristiwa transisi dari satu kode ke kode lainnya. Misalnya, pembicara menggunakan bahasa Indonesia beralih ke penggunaan bahasa Inggris. Peralihan kode ialah salah satu aspek ketergantungan bahasa dalam komunitas multibahasa. Dalam masyarakat multibahasa, sangat sulit bagi seorang pembicara mutlak untuk menggunakan hanya satu bahasa.

Menurut Nababan (1993:32) campur kode adalah situasi ketika orang mencampur dua bahasa atau lebih atau bahasa yang memerlukan pencampuran bahasa. Dalam keadaan seperti itu hanya relaksasi pembicara atau kebiasaan yang dipatuhi.

Sebagai kesimpulan campur kode merupakan fenomena dalam bentuk penggunaan elemen bahasa tertentu dalam satu kalimat atau wacana bahasa lain dengan unsur maksud.

Alih kode dan campur kode serupa karena kedua peristiwa ini umum dalam masyarakat multibahasa dalam penggunaan dua bahasa atau lebih (Chaer dan Agustina, 2010:114). Namun, ada perbedaan yang signifikan: alih kode terjadi dengan setiap bahasa yang digunakan masih memiliki otonomi sendiri, dilakukan secara sadar, dan sengaja, untuk alasan tertentu, sedangkan campur kode adalah kode utama atau kode dasar tanpa otonomi dan berfungsi sebagai kode.

Menurut observasi dari penulis, campur kode umumnya digunakan di Facebook oleh banyak pengguna Facebook di Indonesia. Berbicara tentang Facebook, Facebook adalah media sosial yang saat ini sering digunakan untuk berhubungan dengan orang lain untuk berbagi cerita, mengunggah status menggunakan kata-kata, mengunggah foto/video, melihat postingan orang lain, dan bertemu dengan teman lama hanya dengan mencari nama mereka di Facebook. Dalam menulis status atau menulis keterangan foto atau video, penulis mengamati banyak pengguna Facebook Indonesia yang menggunakan campur kode bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja jenis campur kode yang ditemukan di status dan keterangan foto/video di Facebook?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya campur kode pada media sosial Facebook?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi jenis campur kode yang ditemukan pada status dan keterangan foto/video di Facebook.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa campur kode di media sosial Facebook.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini ialah:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan wawasan di bidang studi sosiolinguistik, terutama dalam studi campur kode
2. Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut dan dapat membuat para pembicara memahami tentang campur kode khususnya dalam Facebook.

E. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu:

1. Nurandiya (2011) “Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Teenlit Canting Cantiq” sebuah studi sosiolinguistik. Dia menganalisis enam jenis alih kode dan campur kode berdasarkan teori Hoffman (1991) dan memeriksa penyebab terjadinya alih kode dan campur kode menggunakan teori Saville-Troike (1986).
2. Mahdali (2014) “Alih kode dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Saluan”. Penelitian ini mencoba mengidentifikasi, menganalisis, dan mencari tahu alasan penggunaan alih kode di masyarakat Kabupaten Togeang dan tempat-tempat lain di Kepulauan Walea. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dalam penelitian ini, dia menggunakan teori Hoffman dan Fishman untuk mencari tahu jenis-jenis kode yang mengalihkan masyarakat anak-anak muda di daerah pedesaan Wakep.
3. Rory (2010) “Alih kode dalam Komunitas Backpacker di Facebook”. Dia menggunakan teori Hoffman (1991:112) untuk menganalisis dua jenis kode yang merupakan alih kode intra-sentential (alih kode yang terjadi dalam kalimat) dan inter-sentential (alih kode yang terjadi antar kalimat) yang digunakan oleh komunitas Backpacker. Untuk menentukan penyebab alih kode dalam kalimat, dia menggunakan teori Fishman (1875). Dalam hasil penelitian ini, ditemukan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan transisi bahasa dipengaruhi oleh konteks dan keadaan berbicara.

Ketiga studi di atas menganalisis transisi bahasa dan kelompok menjadi intra-sentential dan inter-sentential, percakapan yang sering menggunakan gaya bahasa non-standar, sedangkan penulis penelitian ini sedang berfokus pada mengidentifikasi dan mengklasifikasi jenis campur kode yang ditemukan di status dan keterangan foto/video di media sosial Facebook.

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Muysken (2000) dan Suwito (1985:75) untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan penelitian ini dan untuk menganalisis dan mendeskripsikan penulis menggunakan teori Hoffman (1991) dan Suwito (1983). Penulis

menggunakan teori bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dalam penelitian ini karena penulis menyadari dalam penelitian ini banyak orang Indonesia pengguna Facebook yang menggunakan campur kode.

Ada tiga jenis utama campur kode oleh Muysken (2000), yang ditemukan dalam komunikasi ucapan bilingual, yaitu:

1. Penyisipan

(Muysken 2000:3) pendekatan yang ada dari gagasan penyisipan (Myers-Scotton 1993b) melihat kendala dalam hal properti struktural dari beberapa struktur dasar atau matriks. Di sini proses campur kode dipahami sebagai sesuatu yang mirip dengan meminjam; penyisipan kategori leksikal atau frase asing ke dalam struktur tertentu. Ini mungkin terdiri dari kata dan frasa tunggal. Penyisipan sebagian besar merupakan bentuk pengaruh bahasa searah.

a) Penyisipan kata

Kata adalah satuan bahasa terkecil. Kata-kata dapat diklasifikasikan menjadi empat, yaitu kata tunggal, kata majemuk, kata-kata kompleks dan kata majemuk kompleks.

Contohnya : “*Tampangnya yang sok **innocent** saat ospek membuat aku dan Beni sangat hobi menjahilinya*”

Innocent merupakan kata tunggal yang berarti ‘tidak bersalah’ atau ‘polos’, karena bebas afiksasi, secara sintaksis, itu termasuk kata sifat.

b) Penyisipan Frase

Frase adalah kelompok kata yang secara gramatikal serta dengan kelompok kata tunggal dan yang tidak memiliki subjek dan predikat.

Contohnya : “*bahkan saat aku sudah mengangkasa di dalam **business class Airbus-A 380 British Airways** menuju Hongkong di telingaku masih terngiang kekehan Sakti*”

Business class Airbus A-380 British Airways merupakan penyisipan frase yang terdiri dari enam kata. Ini menyimpulkan kata benda frase yang menjelaskan tentang kelas perjalanan di maskapai penerbangan komersial.

2. Peralihan

Menurut Muysken (2000:4) pendekatan yang ada dari pergantian (terkait dengan Poplack 1980) melihat kendala pada pencampuran dalam hal ini kompatibilitas atau kesertaan bahasa yang terlibat di titik peralihan. Dalam perspektif ini, campur kode sama dengan peralihan kode dalam ujaran.

Peralihan terjadi ketika struktur dua bahasa berganti-ganti secara tidak jelas baik pada tingkat tata bahasa dan leksikal antara struktur dan dari bahasa. Peralihan dikatakan karakteristik bilingual yang kurang lancar cenderung bidirectional.

Contoh :

“Or should I say *kehidupan suram kami*”

Or should I say merupakan klausa dependen yang berarti ‘memberi informasi’ ini terdiri dari subjek dan predikat dengan konjungsi ‘atau’

3. Leksikalisasi Kongruen

Gagasan leksikalisasi kongruen mendasari studi tentang pergeseran gaya dan variasi dialek/standar, seperti dalam karya Labov (1972) dan Trudgill (1986), daripada penggunaan bahasa bilingual yang tepat.

Leksikalisasi kongruen mirip dengan variasi bahasa dan pergeseran gaya: beralih secara tata bahasa tidak terbatas dalam hal penyisipan leksikal alternatif. Konvergensi linguistik menyatu ke dalam leksikalisasi kongruen dan kedua proses tersebut dapat saling memperkuat mengacu pada situasi di mana dua bahasa yang berpartisipasi berbagi struktur tata bahasa yang dapat diisi secara leksikal dengan unsur-unsur dari salah satu bahasa.

Campur kode semacam ini, terjadi pada tingkat fonologis, ketika misalnya, orang Indonesia mengucapkan kata bahasa Inggris menggunakan struktur fonologis Indonesia.

Contoh :

*“Baca pas bagian **diagnosis**,” ujarku.*

Diagnosis merupakan kata tunggal yang berarti proses menentukan dengan memeriksa sifat dan keadaan kondisi yang sakit. “Orang Indonesia mengatakan “diagnosis” dengan fonem yang sama yaitu “diagnosis” dalam kata bahasa Inggris, tetapi memodifikasinya ke struktur fonologis bahasa Indonesia.

Menurut Suwito (1985:76), membagi campur kode menjadi dua bagian:

1. Campur kode ke dalam, campur kode yang berasal dari bahasa asli dengan semua variasi. Dikatakan campur kode (internal) jika antara bahasa sumber dengan bahasa target masih memiliki hubungan kekeluargaan secara geografis dan juga geanologis, satu bahasa dengan bahasa lainnya merupakan bagian sehingga relasi bahasa ini bersifat vertikal. Dalam hal campur kode dalam, Suwito (1983) mengatakan bahwa seseorang dalam penggunaan bahasa Indonesia banyak memasukkan unsur bahasa daerah atau sebaliknya.

Contoh : *“Apa yang **ngoni** pikir?”*

Ngoni merupakan bahasa Manado, dalam bahasa Indonesia 'ngoni' berarti 'kalian'

2. Campur kode ke luar. Dikatakan mengganggu kode eksternal ketika itu adalah bahasa sumber dan bahasa secara politik. Campur kode eksternal ini terjadi karena kemampuan target tidak memiliki kekerabatan, geografis, silsilah atau intelektual tinggi, memancarkan nilai moderat. Campur kode ke luar adalah campur kode yang menyerap elemen bahasa asing. Misalnya, dalam hal campur kode pada penggunaan bahasa Indonesia ada sisipan dari bahasa asing seperti bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Cina, dll.

Contoh :

*“Data-data di **phone memory** mu kayaknya hilang”*

Menurut Hoffman (1991:116), faktor-faktor yang menyebabkan penggunaan campur kode, yang menjelaskan alasan bilingual kepada orang-orang untuk mencampurkan bahasa mereka ialah sebagai berikut:

a. Berbicara tentang topik tertentu

Orang terkadang lebih suka berbicara tentang topik tertentu dalam satu bahasa daripada bahasa lainnya. Kadang-kadang, seorang pembicara merasa bebas dan lebih nyaman untuk mengekspresikan perasaan emosionalnya dalam bahasa yang bukan bahasa sehari-harinya.

b. Mengutip orang lain

Seorang pembicara mengganti kode untuk mengutip ungkapan, atau ungkapan terkenal dari beberapa tokoh terkenal yang sebagian besar berasal dari beberapa Negara berbahasa Inggris. Kemudian, karena banyak orang Indonesia saat ini yang baik dalam bahasa Inggris, ekspresi atau ucapan yang terkenal itu dapat dikutip utuh dalam bahasa asli mereka.

c. Menegaskan sesuatu

Seperti biasa, ketika seseorang yang menggunakan bahasa yang bukan bahasa asalnya tiba-tiba ingin tegas tentang sesuatu, baik secara sengaja atau tidak sengaja akan beralih dari bahasa keduanya ke yang pertama, karena dia merasa lebih nyaman untuk menjadi tegas, dari bahasa pertama daripada bahasa kedua.

d. Kata seru (memasukkan konektor kalimat)

Interjeksi adalah kata atau ekspresi, yang dimasukkan ke dalam kalimat untuk menyampaikan kejutan, emosi yang kuat, menyatakan sesuatu atau untuk mendapatkan perhatian. Penolakan ialah seruan pendek, seperti: *Hey! Look! Well!* Dll. Mereka tidak memiliki nilai gramatikal, tetapi pembicara menggunakannya cukup sering, biasanya lebih banyak berbicara daripada secara tertulis. Ini mungkin terjadi secara tidak sengaja atau hanya sebagai konektor kalimat.

e. *Pengulangan digunakan untuk klarifikasi*

Ketika orang dwibahasa/multibahasa ingin mempelajari pidatonya untuk pemahaman yang lebih baik, dia terkadang dapat menggunakan kedua bahasa (kode) yang dia kuasai untuk mengucapkan pesan yang sama. Seringkali, tidak hanya berfungsi untuk menjelaskan apa yang dikatakan, tetapi juga untuk memperkuat atau menekankan pesan.

f. *Niat mengklarifikasi*

Ketika orang bilingual/multibahasa berbicara dengan bilingual/multibahasa lainnya, akan terjadi banyak campur kode. Berarti membuat isi pidatonya berjalan dengan lancar dan bisa dipahami oleh pendengar. Biasanya bilingual menggunakan dua bahasa untuk memperjelas sesuatu yang sedang dibicarakannya. Seperti mengklarifikasi berita atas informasi yang mungkin diketahui orang lain.

g. *Mengekspresikan identitas kelompok*

Cara berkomunikasi orang-orang akademik dalam kelompok disiplin mereka, jelas berbeda dari kelompok lain untuk mengekspresikan identitas kelompok.

h. *Untuk memperlembut atau memperkuat permintaan atau perintah*

Mencampur bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris juga dapat berfungsi sebagai permintaan karena bahasa Inggris bukan bahasa ibu mereka, sehingga tidak terdengar langsung seperti bahasa Indonesia. Namun, campur kode juga dapat memperkuat perintah karena pembicara dapat merasa lebih kuat daripada pendengar karena dia dapat menggunakan bahasa yang tidak dapat dilakukan oleh semua orang.

i. *Karena kebutuhan leksikal nyata*

Ketika seorang bilingual berbahasa Inggris-Indonesia memiliki kata yang kurang dalam bahasa Inggris, dia akan merasa lebih mudah untuk mengucapkannya dalam bahasa Indonesia. Sebaliknya, ketika dia tidak menemukan kata atau istilah dalam bahasa Indonesia, dia akan menggunakan istilah bahasa Inggris.

j. *Untuk mengecualikan orang lain ketika komentar ditujukan hanya untuk penonton tersebut.*

Terkadang orang lain berkomunikasi hanya kepada orang atau komunitas tertentu yang menjadi milik mereka. Untuk menghindari komunitas atau gangguan lain yang keberatan dengan komunikasi mereka. Mereka mungkin mencoba untuk mengecualikan orang-orang itu dengan menggunakan bahasa yang tidak semua orang tahu.

Menurut Suwito (1983), menjelaskan beberapa faktor di balik terjadinya campur kode, sebagai berikut:

1. *Faktor peran*

Peran didasarkan pada status sosial, pendidikan, dan kelompok dari pembicara.

2. *Faktor ragam*

Ragam ditentukan oleh bahasa yang diucapkan oleh pembicara pada saat campur kode yang menempati hirarki status sosial.

3. *Faktor keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan*

Yang termasuk faktor ini dalam campur kode yaitu, peristiwa yang menandai sikap dan hubungan pembicara dengan orang lain

II. PEMBAHASAN DAN HASIL

Identifikasi dan klasifikasi berdasarkan teori Muysken (2000) dan Suwito (1985:75) dan untuk menganalisis data menggunakan teori Hoffman (1991:116) dan Suwito (1983). Berikut data yang telah diidentifikasi dan dianalisis:

A. **Identifikasi dan Klasifikasi Data Campur Kode**

Berdasarkan identifikasi dan klasifikasi ini ialah hasil data yang masuk di bagian tipe campur kode dalam teori Muysken (2000) dan Suwito (1985:75), berdasarkan teori Suwito (1985:75), terdapat dua jenis campur kode yaitu campur kode ke dalam dan campur kode ke luar, berdasarkan teori dari Suwito (1985:75) dalam penelitian ini hanya ditemukan jenis campur kode ke luar karena dalam penelitian ini penulis memfokuskan penelitian dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris jadi keseluruhan data penelitian yang di temukan termasuk dalam jenis campur kode ke luar. Dan hasil identifikasi dan klasifikasi menurut Muysken (2000), yaitu penyisipan yang terbagi atas dua, penyisipan kata, penyisipan frase, dan peralihan.

1. **Penyisipan Kata**

Dalam penyisipan kata di temukan 41 data penelitian yang di lakukan penulis.

Contoh :

“Cepat sembuh *princess*”

Princess merupakan kata benda yang biasa digunakan untuk melengkapi kalimat, terjadi penyisipan kata *Princess* yang merupakan kata tunggal yang artinya ‘puteri/sang putri’.

2. **Penyisipan Frase**

Dalam penyisipan frase terdapat 7 data yang ditemukan.

Contoh :

“Pusatnya Bangkok *Fashion High Quality* (HQ) Terjangkau dan Terlengkap!”

Frase *Fashion High Quality* ialah penyisipan frase yang terdiri dari tiga kata, menyimpulkan kata benda berbentuk frase yang menjelaskan tentang fashion yang berkualitas tinggi.

3. Peralihan

Dalam campur kode jenis peralihan di temukan 17 data.

Contoh :

“And after office ketemu sih inces2 lagi nge shop”

And after office merupakan klausa dependen yang artinya ‘dan setelah pulang kantor’ yang diletakkan diawal kalimat, dan *shop* yang artinya ‘belanja’ ialah kata tunggal dipakai di akhir kalimat.

B. Analisis Penyebab Terjadinya Campur Kode Pada Media Sosial “Facebook”

1. Berbicara Tentang Topik Tertentu

Dalam analisis penyebab terjadinya campur kode berdasarkan faktor topik tertentu terdapat 4 data.

Contoh :

“Kartu Jakarta Jomblo: *Buy 1 Get 1 Free* kalo pas masuk Alexis pas Malam Minggu Kliwon”

Buy 1 Get 1 Free merupakan frase yang artinya beli 1 gratis 1, kalau beli tiket masuk Alexis pas malam minggu. Kalimat *Buy 1 get 1 free* berbicara tentang promo yang akan didapat pada hari Sabtu malam di Alexis, ‘Alexis’ merupakan nama klub malam yang populer di Jakarta.

2. Mengutip Orang Lain

Dalam analisis penyebab terjadinya campur kode berdasarkan faktor mengutip orang lain terdapat 5 data.

Contoh :

“Hello guys, ready sosis Nuget yaa”

Penulis status ini merupakan penjual sosis nugget. Kata sapaan *Hello guys* dan kata *ready* biasa digunakan bagi orang-orang yang sedang berbisnis di media sosial. Mereka biasa menggunakan kata ini untuk menyapa pelanggan dan untuk menyampaikan bahwa pesanan mereka telah ada. Penulis status sebagai pemilik bisnis sosis nugget di Manado mengiklankannya di Facebook.

3. Menegaskan Sesuatu

Dalam analisis penyebab terjadinya campur kode berdasarkan faktor menegaskan sesuatu terdapat 6 data.

Contoh :

“Okey *fix* minggu depan cuss Makassar”

Kata *fix* disini penulis menganalisis bahwa penulis status Facebook ini ingin menegaskan bahwa dia benar-benar akan pergi ke Makassar pada minggu yang akan datang

4. Kata Seru (memasukkan konektor kalimat)

Dalam analisis penyebab terjadinya campur kode berdasarkan faktor kata seru terdapat 2 data.

Contoh :

“Serasa di surga *guys!*”

Guys artinya ‘teman-teman’. Kata *guys!* diikuti tanda seru ingin menekankan pada pembaca penulis status ini bahwa benar-benar serasa di surga.

5. Pengulangan digunakan untuk Klarifikasi

Dalam analisis penyebab terjadinya campur kode berdasarkan faktor pengulangan digunakan untuk klarifikasi terdapat 2 data.

Contoh :

“Sebelum pesan/*keep* tanya model dan warna yang *ready*”

Kata *keep* dalam status sini bisa kita artikan dengan ‘tahan’ berarti pesan terlebih dahulu.

Kata *keep* ditulis setelah kata ‘pesan’, *keep* digunakan sebagai pengulangan agar dapat lebih mudah dimengerti. Kata *ready* artinya ‘siap’, berarti arti status ini sebelum pesan bisa tanya model dan warna yang tersedia/ada.

6. Niat mengklarifikasi

Dalam analisis penyebab terjadinya campur kode berdasarkan faktor niat mengklarifikasi terdapat 3 data.

Contoh :

“INFO BANTU *SHARE*: Waspada semakin maraknya penjualan *voucher* hotel, tiket pesawat, bioskop dll. Di kota Manado dengan harga murah alias miring.”

Share disini merupakan niat penulis status ini untuk membagikan informasi, klarifikasi bahwa di Kota Manado sedang marak penjualan murah. Jadi, penulis status ini membantu untuk memberitahukan keadaan yang ada.

7. Mengekspresikan Identitas Kelompok

Dalam analisis penyebab terjadinya campur kode berdasarkan faktor mengekspresikan identitas kelompok terdapat 2 data.

Contoh :

“Latihan *band* rohani remaja Gmim Sion Perak Sorong”

Kata *band* disini berarti perpaduan berbagai alat musik yang berbeda untuk menghasilkan satu bunyi. Penulis status menyatakan kelompok remaja gereja sedang latihan musik mungkin untuk mengikuti suatu lomba atau pengisi acara, dia menegaskan identitasnya dalam kelompok ini.

8. Untuk Melembutkan atau Memperkuat Permintaan atau Perintah

Dalam analisis penyebab terjadinya campur kode berdasarkan faktor untuk melembutkan atau memperkuat permintaan atau perintah terdapat 3 data.

Contoh :

“Kadang hidup yang kita keluhkan itu adalah hidup yang sangat diinginkan orang lain. *So*, bersyukurlah dengan apa yang ada pada kita saat ini.”

Kata *so* yang ditulis disini artinya ‘jadi’ kata ini sebuah perintah yang diperhalus. Dalam kalimat terakhirnya ‘jadi, bersyukurlah dengan apa yang ada pada kita saat ini’ sebuah ajakan untuk kita dapat mensyukuri keberadaan kita.

9. Karena Kebutuhan Leksikal Nyata

Dalam analisis penyebab terjadinya campur kode berdasarkan faktor karena kebutuhan leksikal nyata terdapat 1 data.

Contoh :

“*Kick off* babak ke dua”

Kick off merupakan kata yang biasa digunakan dalam pertandingan sepakbola, dalam status ini penulis status meminjam kosakata bahasa Inggris karena dia lebih merasa lebih gampang menggunakannya karena sering dipakai oleh kalangan pencinta sepakbola.

10. Untuk Mengecualikan Orang Lain ketika Komentar Ditujukan Hanya untuk Penonton Tersebut

Dalam analisis penyebab terjadinya campur kode berdasarkan faktor untuk mengecualikan orang lain ketika komentar ditujukan hanya untuk penonton tersebut terdapat 10 data.

Contoh :

“Kukis *import* dari Manado. *Thanks* oleh2nya *my dear* cuz”

Penulis status ini mendapat ole-ole kue dari saudaranya yang di Manado, ucapannya *thanks my dear* ditunjukkan kepada pengirim kue tersebut.

11. Faktor Peran

Dalam analisis penyebab terjadinya campur kode berdasarkan faktor peran terdapat 2 data.

Contoh :

“Hari ini boleh mengajari cara *trading* saham untuk salah satu peserta OSN (Olimpiade Sains Nasional) perwakilan dari Sulawesi Utara”

Penulis status ini merupakan seorang yang ahli dalam bidang jual beli saham, dia bekerja di perusahaan yang bergerak di bidang itu dan pada statusnya di Facebook dia menjadi pengajar bagaimana cara *trading* saham atau cara berdagang saham kepada peserta Olimpiade Sains Nasional.

12. Faktor Ragam

Dalam analisis penyebab terjadinya campur kode berdasarkan faktor ragam terdapat 2 data.

Contoh :

“*Capacity Building* dan Rapat Koordinasi TPID Provinsi Sulawesi Utara”

Capacity Building artinya ‘pembangunan kapasitas’ menurut penulis status ini dia sedang mengikuti rapat yang membahas tentang pembangunan kapasitas serta rapat koordinasi.

13. Faktor Keinginan untuk Menjelaskan dan Menafsirkan

Dalam analisis penyebab terjadinya campur kode berdasarkan faktor keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan terdapat 2 data.

Contoh :

“Hidup itu *simple*, berjalan *and flow like a wind*, memilih dan *waiting to get the right place to stop*, itu gue, *how about you?*”

Simple and flow like a wind penulis status ini ingin menjelaskan/menafsirkan bahwa hidup itu ‘mudah dan mengalir seperti angin’ dan dia memilih untuk *waiting to get the right place to stop*, berarti ‘menunggu untuk mendapatkan tempat perhentian yang tepat’.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam status atau keterangan foto dan video dari teman-teman Facebook, penulis menemukan beberapa alasan terjadinya campur kode dalam status Facebook dari tanggal pengembalian data yaitu tanggal 1 Maret 2018 sampai 30 Mei 2018. Terdapat beberapa jenis campur kode menurut teori Muysken (2000) dan Suwito (1985:75). Dari jumlah

keseluruhan ada 6 jenis campur kode dari jumlah data yang ada yaitu 65 data penelitian, dan penulis menemukan hanya 4 jenis campur kode pada data penelitian. Menurut Muysken (2000), penulis menemukan 3 jenis campur kode yaitu penyisipan yang terbagi atas 2 yaitu, penyisipan kata, penyisipan frase, dan peralihan, sedangkan jenis campur kode menurut Suwito (1985:75), penulis menemukan bahwa keseluruhan data adalah campur kode ke luar, yaitu campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa luar yaitu bahasa Inggris.

Dan berdasarkan analisis faktor penyebab terjadinya campur kode penulis menemukan alasan-alasan terjadinya campur kode dalam status atau keterangan foto/video di Facebook, dari teori Hoffman (1991:116) ditemukan 10 macam penyebab campur kode yaitu berbicara tentang topik tertentu, mengutip orang lain, menegaskan sesuatu, kata seru, pengulangan digunakan untuk klarifikasi, niat mengklarifikasi, mengekspresikan identitas kelompok, untuk melembutkan atau memperkuat permintaan atau perintah, karena kebutuhan leksikal nyata, untuk mengecualikan orang lain ketika komentar ditujukan hanya untuk penonton tersebut. Dari teori Suwito (1983), penulis menemukan 3 alasan terjadinya campur kode yaitu, faktor peran, faktor ragam, faktor keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan.

B. Saran

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data cukup singkat yaitu 2-3 bulan dan menurut penulis itu belum cukup efisien dalam meneliti kasus ini, cukup banyak alasan dan penyebab terjadinya campur kode dalam lingkungan masyarakat ataupun pemakai media sosial dan penulis berharap ada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan campur kode boleh diteliti secara lebih lanjut dan lebih terperinci

DAFTAR PUSTAKA

Bloomfield, L. (1933). *Language*. New York: Holt, Rinehart & Winston.

Chaer, a. (2007). *Leksikologi & Leksikografi Indonesia*. Jakarta: PT Renika Cipta.

Fishman, J. A. (1976). *Bilingual Education: An International Sociological Perspective*. Rowley, Massachussetts: Newbury House.

Haugen, E. (1992). *International Encyclopedia of Linguistics*. Oxford: Oxford University.

Hoffman, C. (1991). *An Introduction to Bilingualism*. New York: Longman.

Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.

- Lumenta, N. J. (2015). "*Campur Kode dari Pembawa Acara Musik Indonesia dalam Program Acara MTV*". Manado: Universitas Sam Ratulangi, Fakultas Ilmu Budaya.
- Muysken, P. (2000). *Bilingual Speech a Typology of Code Mixing*. UK: Cambridge University Press.
- Nababan, P. W. (1993). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Saville-Troike, M. (1986). *The Ethnography of Communication: An Introduction*. Oxford: Basil Blackwell .
- Suwito. (1985). *Sosiolinguistik*. Surakarta: Henary Offset.
- The New Oxford Dictionary of English*. (2003). Oxford: Oxford University Press.
- Wardhaugh, R. (1972). *Introduction To Linguistic*. USA: Mc Graw Hill.